


Transformasi Puisi menjadi Teater: Pendampingan Kreatif Komunitas Sastra dan Teater untuk Pendidikan Karakter

¹⁾Turahmat*, ²⁾Setia Naka Andrian, ³⁾Evi Chamalah, ⁴⁾Aida Azizah, ⁵⁾Oktarina Puspita Wardani, ⁶⁾Andi Maulana, ⁷⁾Leli Nisfi Setiana, ⁸⁾Meilan Arsanti

^{1,3,4,5,6,7,8)}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

Email Corresponding: setianakaandrian@upgris.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Puisi Teater Pendidikan Karakter Komunitas Sastra Pendampingan Kreatif	Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan transformasi puisi menjadi pertunjukan teater melalui pendampingan kreatif pada komunitas sastra dan teater, dengan studi praktik pada pementasan <i>Meneroka Tubuh</i> oleh Teater Atmosfer Kendal. Permasalahan yang dihadapi meliputi keterbatasan ruang ekspresi kreatif dan rendahnya pemaknaan nilai karakter dalam karya sastra di kalangan generasi muda, terlebih dalam karya transformasi puisi menjadi teater. Metode yang diterapkan mencakup lokakarya puisi, adaptasi teks menjadi naskah teater, eksplorasi tubuh, latihan pementasan, serta refleksi terhadap nilai karakter. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa proses transformasi puisi menjadi teater mampu meningkatkan kemampuan interpretasi, ekspresi artistik, serta kesadaran reflektif peserta terhadap nilai eksistensial dan karakter. Pertunjukan <i>Meneroka Tubuh</i> menghadirkan pengalaman estetis yang menggambarkan tubuh sebagai ruang konflik antara ingatan, sejarah, dan pencarian makna, sehingga efektif dijadikan media pendidikan karakter. Kegiatan ini memiliki peran penting dalam memperkuat literasi sastra berbasis komunitas serta mengembangkan seni sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda dalam karya pementasan teater.
Keywords: Poetry Theater Character Education Literary Community Creative Mentorship	ABSTRACT This community service activity aims to develop the transformation of poetry into theatrical performances through creative mentoring in literary and theater communities, with a practical study on the staging of <i>Meneroka Tubuh</i> by Teater Atmosfer Kendal. The challenges addressed include limited spaces for creative expression and the low understanding of character values in literary works among young people, especially in the context of transforming poetry into theater. The methods applied comprise poetry workshops, adaptation of texts into theater scripts, body exploration, rehearsal exercises, and reflection on character values. The results indicate that the process of transforming poetry into theater can enhance participants' interpretative skills, artistic expression, and reflective awareness of existential and character values. The performance <i>Meneroka Tubuh</i> presents an aesthetic experience portraying the body as a space of conflict among memory, history, and the search for meaning, making it an effective medium for character education. This activity plays a significant role in strengthening community-based literary literacy and developing the arts as a means of fostering character formation among young people through theater performances.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Seni sastra dan teater memiliki peran penting dalam pembentukan karakter serta pengembangan kreativitas generasi muda. Namun, komunitas sastra dan teater di beberapa wilayah masih menghadapi keterbatasan dalam menyalurkan ekspresi kreatif mereka melalui pertunjukan, khususnya dalam proses transformasi puisi menjadi teater. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seni pertunjukan dapat meningkatkan kompetensi sosial, kreativitas, dan karakter (Harris 2020), (Jhon and Wahyuningsih 2022). Kajian literatur terkait pendampingan kreatif dalam komunitas sastra dan teater masih terbatas, terutama dalam konteks pengabdian masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan ini menekankan transformasi

2064

puisi menjadi teater sebagai upaya pengembangan karakter, literasi sastra, dan kolaborasi antaranggota komunitas. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan ekspresi kreatif dan pemahaman nilai pendidikan karakter melalui kegiatan teater berbasis puisi.

Sastra dan teater berfungsi sebagai medium ekspresi yang tidak hanya estetis, tetapi juga edukatif, khususnya dalam pembentukan karakter dan kesadaran reflektif individu. Dalam konteks komunitas sastra, transformasi puisi menjadi pertunjukan teater menjadi strategi inovatif untuk menghidupkan teks sastra dalam ruang performatif. Transformasi karya sastra ke bentuk teater menunjukkan bahwa teks tidak bersifat statis, melainkan dapat diolah menjadi peristiwa dramatik melalui tindakan aktor dan eksplorasi artistik. Dalam proses ini, naskah berfungsi sebagai rujukan, namun tetap terbuka terhadap interpretasi dan pengembangan sesuai konteks sosial serta kebutuhan kreatif pertunjukan (Andrian 2020).

Teater tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berperan sebagai sarana perubahan sosial yang memungkinkan individu memahami dan mentransformasikan kehidupannya (Boal 2008). Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa seni pertunjukan mampu meningkatkan kemampuan interpretatif dan kesadaran sosial individu (Harris 2020). Namun, praktik pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan puisi, tubuh, dan teater sebagai media pendidikan karakter masih terbatas.

Kegiatan ini mengambil praktik konkret pada pertunjukan *Meneroka Tubuh* karya Setia Naka Andrian yang dipentaskan oleh Teater Atmosfer Kendal. Pertunjukan ini menghadirkan lanskap kesadaran absurd dan eksistensial. Para sutradara dan kerabat kerja yang terlibat antara lain Noey Sindu Praba, Turahmat, Indri Yuswandari, Akhmad Sofyan Hadi, Mutia, Sofiyant, Nok Tri, Muflin, Wanda, Maulana, Roy, dan Ferianty. Dalam pertunjukan tersebut, tubuh tidak hanya dimaknai sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai ruang konflik antara sejarah, ingatan, kegagalan, dan pencarian makna.

Fenomena perkembangan sastra di kalangan generasi muda menunjukkan peningkatan, terutama melalui pemanfaatan media sosial sebagai ruang ekspresi dan distribusi karya. Namun, kondisi ini juga menuntut ruang pembinaan yang mampu menjaga kedalaman nilai sastra agar tidak sekadar menjadi konsumsi populer, tetapi tetap mengandung nilai kultural dan moral (Pustaka 2024). Oleh karena itu, penguatan komunitas sastra dan teater berbasis praktik menjadi penting untuk mendukung proses kreatif yang reflektif dan edukatif, serta memberikan alternatif pertunjukan dari teks puisi.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kemampuan kreatif dan pemahaman nilai karakter melalui transformasi puisi menjadi teater berbasis eksplorasi tubuh dalam komunitas sastra. Pendidikan seni terbukti mampu membentuk karakter melalui pengalaman emosional dan refleksi nilai yang dialami langsung oleh peserta (Harris 2020). Hal ini menunjukkan bahwa seni teater tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan karakter, di mana keduanya “beririsan dan berada pada tujuan yang sama” (Pusposari et al. 2022).

Seni pertunjukan, khususnya teater objek, dapat menjadi media edukasi yang efektif karena mampu menyampaikan nilai-nilai pendidikan seperti kearifan lokal, kepedulian lingkungan, dan kesadaran sosial melalui penyajian yang menarik dan mudah dipahami audiens (Henitha, Asi, and Mayangsari 2024). Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kualitas manusia Indonesia, terutama dalam menghadapi degradasi moral di kalangan peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian. Sebagaimana dinyatakan, “pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul” (Srisudarso and Nurhasanah 2018). Oleh karena itu, penguatan nilai etika religius melalui media kultural, seperti pementasan teater yang berpijak dari teks puisi, menjadi relevan sebagai alternatif pendidikan moral yang kontekstual.

Pendokumentasian karya melalui penerbitan buku, video, dan media lain masih dimaksudkan sebagai langkah strategis untuk merekam dinamika sosial sekaligus menjaga kepekaan masyarakat terhadap lingkungan melalui praktik literasi berbasis sastra (Umayana et al. 2025). Pertunjukan teater dapat menjadi media pembentukan karakter generasi muda, karena pesan yang disampaikan mengajak peserta berinteraksi dengan sesama, rajin belajar, serta bertingkah laku baik dan sopan (Precilia, N., and Juned 2019).

Dalam perspektif pendidikan, nilai karakter tidak hanya diajarkan secara formal melalui mata pelajaran, tetapi juga dapat diintegrasikan melalui berbagai media, termasuk karya seni dan sastra. “Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran, termasuk pembelajaran kesenian. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter” (Srisudarso and Nurhasanah 2018). Dengan demikian, pementasan teater yang merupakan transformasi dari teks sastra

(puisi) dapat diposisikan sebagai media edukatif yang efektif untuk menanamkan nilai moral dan religius secara kontekstual dan komunikatif, termasuk melalui kerja kolektif yang membentuk kepekaan sosial bagi pegiat yang terlibat.

Pendidikan formal belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik, karena banyak lulusan unggul secara kognitif tetapi lemah dalam aspek moral dan perilaku sosial (Zebua, Nita, and Naini 2022). Nilai pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai penyaring perilaku sosial, mendorong individu bertindak positif sekaligus mencegah perilaku antisosial dan destruktif (Ramli 2025).

Keterampilan komunikasi merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak karena mencakup kemampuan berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi efektif untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan kebutuhan dalam kehidupan sosial (Victoria et al. 2024). Pendidikan abad ke-21 tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga menuntut penguatan nilai moral dan sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama sebagai bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik (Anwar and Putrajip 2025). Kegiatan ekstrakurikuler, khususnya teater, memiliki peran signifikan dalam pendidikan karakter karena menjadi media pengembangan potensi, minat, dan kreativitas peserta didik di luar pembelajaran formal (Apriyanti and Hidayat 2019).

II. MASALAH

Permasalahan yang dihadapi komunitas sastra antara lain:

1. Terbatasnya media ekspresi kreatif berbasis pertunjukan, terlebih dalam transformasi puisi menjadi teater.
2. Kurangnya pemahaman mendalam terhadap makna puisi secara performatif.
3. Minimnya pendekatan eksplorasi tubuh dalam pembelajaran sastra.

Selain itu, karya seperti *Meneroka Tubuh* yang bersifat absurd dan reflektif seringkali sulit dipahami tanpa pendampingan, sehingga diperlukan proses fasilitasi untuk menghubungkan teks dengan pengalaman tubuh dan kesadaran peserta.

III. METODE

Bagian ini menjelaskan jumlah responden, metode, serta proses pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan. Penjelasan mencakup sasaran pengabdian, lokasi, materi, dan evaluasi kegiatan, sehingga memberikan informasi lengkap bagi pembaca yang ingin melakukan kegiatan serupa. Bahan yang digunakan dijelaskan asalnya dan kuantitasnya, sementara cara kerja dan analisis data disajikan secara jelas dan ringkas. Modifikasi metode yang pernah dipublikasikan cukup menyebut sumber dan menjelaskan bagian yang dimodifikasi.

Pendampingan kreatif dilaksanakan melalui tahapan berikut:

1. Identifikasi peserta dan kebutuhan: melibatkan 25 anggota komunitas sastra dan teater.
2. Lokakarya penulisan puisi: pemberian materi tentang ekspresi kreatif dan nilai karakter.
3. Adaptasi puisi menjadi naskah teater: peserta dibimbing mentor untuk mengubah puisi menjadi naskah pertunjukan teater.
4. Latihan pementasan: mencakup latihan akting, ekspresi, dan kolaborasi tim.
5. Evaluasi: menilai pemahaman karakter, keterampilan ekspresi, dan hasil pementasan.

Bahan yang digunakan meliputi kertas, buku puisi, kostum sederhana, dan properti pertunjukan dari komunitas lokal. Analisis dilakukan secara kualitatif melalui observasi, diskusi, dan dokumentasi kegiatan, termasuk analisis rekaman pertunjukan dari hasil transformasi puisi menjadi teater: [YouTubehttps://youtu.be/belcU4axvYc?si=zwF48sQJQYGRb_f](https://youtu.be/belcU4axvYc?si=zwF48sQJQYGRb_f).

Metode pelaksanaan pengabdian dijabarkan sebagai berikut:

1. Identifikasi peserta: 25 anggota komunitas Teater Atmosfer dan beberapa pegiat komunitas sastra di Kendal.
2. Lokakarya puisi: peserta mempelajari puisi sebagai teks reflektif yang mengandung nilai eksistensial dan karakter.
3. Transformasi teks: puisi diadaptasi menjadi konsep pertunjukan *Meneroka Tubuh* melalui pendekatan dramatik dan simbolik.

4. Eksplorasi tubuh (*body exploration*): peserta dilatih mengekspresikan makna melalui gerak tubuh, gestur, dan ruang.
5. Latihan dan pementasan: latihan intensif hingga pementasan dilakukan secara kolaboratif.
6. Evaluasi reflektif: peserta merefleksikan pengalaman estetis dan nilai karakter yang diperoleh.

Proses eksplorasi tubuh sejalan dengan konsep bahwa nilai-nilai karakter dalam teater tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga “dipelajari, dialami, dan dihayati melalui olah rasa, emosi, dan tubuh” (Pusposari et al. 2022). Seni teater dapat berfungsi sebagai media pendidikan efektif karena mampu merepresentasikan persoalan moral dan sosial melalui pengalaman estetis dan ekspresif (Zebua et al. 2022). Dalam hal ini, pertunjukan *Meneroka Tubuh* menawarkan konsep pementasan teater yang tidak hanya memberikan sajian kerja transformasi teks yang statis, akan tetapi ada upaya untuk mengelola sepenuhnya nilai tawar pertunjukan, termasuk menghadirkan tawaran estetika gerak hingga berkolaborasi dengan pegiat tari kontemporer dalam merespon puisi tersebut.

Dalam adaptasi puisi menjadi teater, peserta dilatih membayangkan situasi tokoh melalui pendekatan “seandainya”, sehingga makna puisi dapat dihidupkan secara performatif (Stanislavski, 1989). “Proses adaptasi puisi menjadi pertunjukan dilakukan melalui pendekatan interpretatif, di mana teks tidak diperlakukan sebagai bentuk yang tetap, melainkan sebagai dasar penciptaan yang terbuka terhadap eksplorasi dan pengembangan makna” (Andrian 2020).

Latihan pementasan menegaskan bahwa pertunjukan merupakan hasil dari proses pengulangan dan rekonstruksi tindakan yang telah dilatih sebelumnya (Schechner 2013). Pendekatan partisipatif seperti *Participatory Action Research* (PAR) terbukti meningkatkan keterlibatan aktif peserta serta memperkuat tanggung jawab, kepercayaan diri, dan refleksi kritis dalam pembelajaran berbasis pengalaman (Anwar and Putrajip 2025).

Pengembangan kreativitas peserta melalui teater dapat dilakukan secara optimal dengan pendekatan 4P: pribadi, pendorong, proses, dan produk, yang menekankan interaksi antara potensi individu, lingkungan, proses kreatif, dan hasil karya (Apriyanti and Hidayat 2019). Media mini teater memiliki potensi besar dalam pembelajaran karena aktivitas bermain peran yang melibatkan dialog dan interaksi memungkinkan peserta mengembangkan kemampuan bahasa, memperluas kosakata, serta melatih keterampilan berbicara dan mendengarkan secara kontekstual (Victoria et al. 2024).

Dalam praktik teater kontemporer, kelompok teater kecenderungannya mengembangkan karya penciptaan pertunjukan berdasarkan hasil eksplorasi, riset, dan pengalaman kolektif, sehingga lakon tidak lagi dipahami sebagai teks tetap, melainkan sebagai ruang penciptaan makna yang dinamis dan kontekstual (Andrian 2020).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

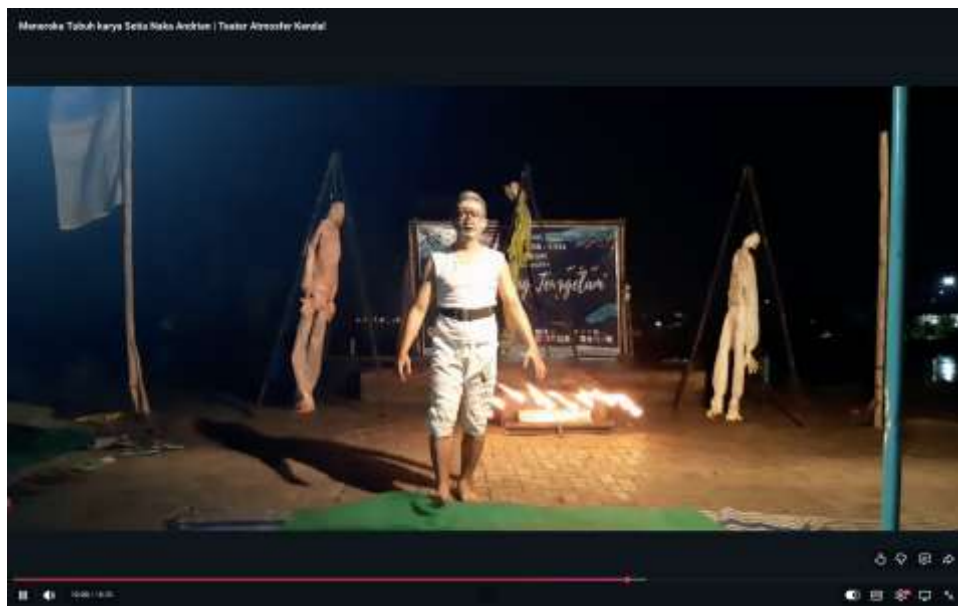
Hasil kegiatan menunjukkan bahwa transformasi puisi menjadi teater melalui *Meneroka Tubuh* memberikan beberapa capaian penting, yaitu peningkatan kemampuan interpretasi puisi secara mendalam; ekspresi tubuh yang lebih eksploratif dan simbolik; kesadaran eksistensial serta refleksi diri peserta; dan penguatan nilai karakter, seperti empati, kesadaran diri, dan kemampuan berkolaborasi.

Pertunjukan *Meneroka Tubuh* menghadirkan dunia yang absurd, di mana tubuh menjadi ruang keterasingan. Dialog antara “aku”, “kami”, dan “engkau” menciptakan pengalaman dramatik yang menggambarkan manusia sebagai entitas yang kehilangan pusat dalam ruang yang tidak pasti.

Keunggulan kegiatan ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang memadukan sastra dan teater tubuh. Kendati demikian, kendala yang dihadapi meliputi kompleksitas pemaknaan teks serta keterbatasan waktu latihan.



Gambar 1. Puisi *Meneroka Tubuh* (*Mendaki dingin: Segenggam puisi*, Pelataran Sastra Kaliwungu, 2020)



Gambar 2. Adegan pertunjukan *Meneroka Tubuh*

Tabel 1. Indikato

No	Indikator	Hasil
1	Pemahaman puisi	Sangat Baik
2	Ekspresi tubuh	Baik
3	Kolaborasi tim	Sangat Baik
4	Refleksi karakter	Baik
5	Pementasan	Sukses

Pertunjukan *Meneroka Tubuh* menghadirkan ruang liminal yang memungkinkan peserta mengalami transformasi identitas dan refleksi diri secara mendalam (Schechner 2013). Temuan ini menunjukkan bahwa proses pementasan tidak hanya menghasilkan karya artistik, tetapi juga membentuk karakter peserta, karena dalam teater “tidak mungkin seorang pemeran mementaskan karakter tanpa kejujuran dan tanggung jawab” (Pusposari et al. 2022).

Peningkatan ekspresi kreatif peserta mengindikasikan bahwa kegiatan seni mendorong eksplorasi ide dan imajinasi secara lebih bebas dalam penciptaan karya (Harris 2020), serta imajinasi berperan penting dalam membangun interpretasi dan penghayatan terhadap peran yang dimainkan.

Proses kegiatan berbasis seni dan budaya, seperti pementasan drama, terbukti mampu mengembangkan karakter melalui tahapan kolaboratif, latihan, dan refleksi yang menumbuhkan kerja sama, tanggung jawab, serta pengembangan diri (Putra and others 2022). Hal ini menegaskan bahwa internalisasi nilai dalam pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan semata, melainkan harus melibatkan pengalaman afektif peserta didik. Sejalan dengan itu, (Cahyo, Yudianto, and Ulfa 2025) menyatakan bahwa

“drama mengubah nilai-nilai abstrak menjadi pengalaman emosional yang melekat dalam memori jangka panjang.” Dengan demikian, pementasan teater dalam konteks pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai teks, tetapi sebagai media pengalaman nilai yang hidup.

Setiap tindakan aktor di panggung harus memiliki tujuan yang jelas, sehingga gerak dan dialog yang dilakukan memiliki makna dan motivasi yang kuat (Stanislavski, 1989, hlm. 99). Karakter dipahami sebagai perwujudan nilai-nilai manusiawi dalam pola perilaku yang mencerminkan hubungan individu dengan aspek religius, sosial, dan kultural, yang dibentuk melalui proses pembiasaan dan internalisasi nilai (Lestari and Putra 2021).

“Dalam setiap proses kreatif hingga praktik pementasannya terdapat ideologi pendidikan seni yang terkait dengan pendidikan karakter” (Marijo 2023). Kegiatan teater memberikan ruang bagi peserta untuk mengekspresikan diri secara kreatif melalui berbagai aktivitas seperti berakting, menulis naskah, bermusik, dan berkarya seni lainnya, sehingga mendukung perkembangan kreativitas secara menyeluruh (Apriyanti and Hidayat 2019).

Hasil analisis menunjukkan bahwa pertunjukan teater tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga mengandung pesan moral yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Seni memiliki peran strategis dalam pendidikan nilai, karena “seni mempunyai pesan yang ingin disampaikan yang bersifat moral, sehingga seni memegang peranan penting dalam pendidikan moral dan budi pekerti” (Srisudarso and Nurhasanah 2018). Oleh karena itu, keberadaan pertunjukan teater dapat dipahami sebagai media internalisasi nilai etika religius yang bersifat normatif sekaligus aplikatif.

Seni pertunjukan, khususnya teater, berperan sebagai media pedagogis efektif dalam membentuk karakter, karena memungkinkan peserta menginternalisasi nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Anwar and Putrajip 2025). Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak; ketika anak diperkenalkan pada nilai-nilai positif secara komunikatif dan menarik, nilai tersebut lebih mudah diterima dan diinternalisasi (Precilia et al. 2019).

Kegiatan ini menunjukkan bahwa teater mampu membangun kesadaran kritis peserta, sehingga mereka tidak hanya memahami nilai, tetapi juga dapat merefleksikan dan mengaktualisasikannya. Seni teater memiliki potensi transformasional dalam membentuk kesadaran dan identitas individu melalui pengalaman langsung dalam pertunjukan (Schechner 2013).

Karya seni, termasuk teater, merupakan representasi realitas sosial yang erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya masyarakat, sehingga pesan moral yang disampaikan relevan dengan pengalaman audiens (Precilia et al. 2019). Melalui pertunjukan teater, nilai-nilai karakter seperti kemandirian, kreativitas, kecakapan sosial, dan tanggung jawab dapat dikembangkan secara kontekstual melalui pengalaman langsung dan pembiasaan (Zebua et al. 2022).

Program literasi berbasis komunitas, khususnya melalui pelatihan penulisan dan penerbitan karya, terbukti meningkatkan kompetensi individu sekaligus memperluas partisipasi masyarakat dalam aktivitas kreatif dan edukatif (Umayu et al. 2025). Kegiatan berbasis komunitas yang melibatkan mahasiswa bersama praktisi dalam ruang kreatif memberikan pengalaman langsung dalam proses penciptaan dan pementasan sastra, sehingga memperkuat kompetensi artistik dan apresiatif peserta (Pustaka 2024).

Melalui struktur pertunjukan yang memadukan unsur visual, simbolik, dan naratif, seni teater memungkinkan penonton mengalami internalisasi nilai secara emosional dan reflektif, sehingga pesan moral dapat diterima lebih mendalam (Victoria et al. 2024). Penggunaan media mini teater terbukti signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi anak, terutama dalam aspek kejelasan berbicara, kontak mata, dan partisipasi aktif dalam percakapan (Victoria et al. 2024).

Kegiatan ini menghasilkan beberapa luaran, di antaranya peningkatan kemampuan menulis puisi dan mengekspresikannya secara teatral; partisipasi aktif peserta dalam kolaborasi kreatif dan pertunjukan; dan peningkatan pemahaman nilai karakter melalui pementasan.

Keunggulan kegiatan atau proses penciptaan karya atas transformasi puisi menjadi teater ini setidaknya terletak pada nilai tawar pada integrasi puisi dan teater sebagai media pendidikan karakter yang barangkali selama ini masih cukup jarang dilakukan, apalagi dalam hal tawaran menggarap teks puisi dalam pertunjukan teater kontemporer. Dalam proses penciptaannya, kendala yang dihadapi mencakup waktu latihan yang terbatas dan variasi kemampuan peserta. Peluang pengembangan ke depan meliputi pembentukan festival komunitas sastra dan publikasi karya kreatif secara daring.

Tabel 2. Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian

No	Indikator	Hasil
1	Partisipasi aktif peserta	95%
2	Peningkatan ekspresi kreatif	Sangat Baik
3	Pemahaman karakter dalam puisi	Baik
4	Kolaborasi tim	Baik
5	Pementasan publik	Sukses

V. KESIMPULAN

Transformasi puisi menjadi teater melalui pendampingan kreatif berbasis pertunjukan *Meneroka Tubuh* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan interpretasi, ekspresi artistik, kolaborasi, dan penanaman pendidikan karakter. Pendekatan eksplorasi tubuh memungkinkan peserta memahami sastra secara lebih mendalam dan reflektif. Kegiatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model pengabdian masyarakat berbasis seni pertunjukan dalam penguatan karakter generasi muda.

Penciptaan karya atas dasar transformasi puisi menjadi teater melalui pendampingan kreatif terbukti efektif sebagai media pendidikan karakter bagi generasi muda dalam komunitas sastra dan teater. Kegiatan ini meningkatkan ekspresi kreatif, pemahaman karakter, dan kemampuan kolaborasi, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Pada masa-masa mendatang, kegiatan serupa ini kiranya dapat dikembangkan lebih jauh menjadi program reguler komunitas sastra dan festival seni lokal. Oleh karena, dalam pengamatan dari kelompok sastra dan teater yang berproses dalam penciptaan ini, upaya serupa jarang tersentuh dikarenakan kerja penciptaan atas transformasi dari puisi menjadi teater dianggap kerja kreatif yang tidak biasa dan memiliki kerumitan tersendiri dalam upaya memvisualkan puisi dalam panggung teater.

Dalam hal ini, berkaitan dengan bagaimana budaya manusia cenderung menekankan ekspresi verbal, sehingga potensi ekspresi tubuh sering terabaikan, padahal tubuh memiliki kapasitas ekspresif yang sangat besar dalam komunikasi makna (Boal, 2008, hlm. 130). Terlebih dalam hal pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai yang tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga kesadaran dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam relasi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan (Putra & Nuryanto, 2020).

Dalam proses penciptaan karya atas transformasi teks puisi menjadi pertunjukan teater ini dilakukan sebagai upaya dan tawaran tersendiri pada kerja penciptaan seni pertunjukan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter melalui pengembangan aspek emosional, etika, estetika, dan kecakapan hidup, termasuk kemampuan bekerja sama, mengelola emosi, dan mengekspresikan ide secara kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran kegiatan pengabdian ini. Penghargaan khusus ditujukan kepada Teater Atmosfer Kendal, Jarak Dekat Art Production Kendal, Sarang Lilin Art Space Kendal, Pelataran Sastra Kaliwungu Kendal (yang berkesempatan memberikan panggung pembacaan puisi atas karya *Meneroka Tubuh* sebelum berikutnya dipanggungkan sebagai karya teater oleh Teater Atmosfer), Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dan Universitas PGRI Semarang, atas dukungan fasilitas, pendampingan, dan pendanaan yang diberikan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada komunitas seni dan sastra di Kendal serta Semarang, segenap panitia Peringatan Hatedu Semarang “Meruah Ruang Tenggelm” di Tambak Rejo, Tanjung Mas, Semarang Utara Kota Semarang pada Sabtu, 27 Maret 2021, di antaranya Serat Semar, Forum Teater Kampus Semarang, Dewan Kesenian Semarang, para mentor dan teman pendamping selama proses pertunjukan, serta berbagai pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas kontribusi, kerja sama, dan partisipasi aktifnya dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan pementaran *Meneroka Tubuh* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, S. N. 2020. *Mendaki dingin: Segenggam puisi*. Pelataran Sastra Kaliwungu.
- Anwar, K., and M. Y. Putrajip. 2025. “Pelatihan keaktoran di sanggar teater pelajar SMA 6 Mataram untuk memperkuat karakter.” *Jurnal Sahakara* 1(1):1–7. doi:10.71094/jskara.v1i1.18.

- Apriyanti, S. N., and S. Hidayat. 2019. "Pendidikan karakter: Penumbuhan kreativitas siswa melalui program ekstrakurikuler teater di sekolah dasar." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6(1):229–35.
- Boal, A. 2008. *Theatre of the oppressed*. Pluto Press.
- Cahyo, E. D., A. Yudianto, and L. Ulfa. 2025. "Belajar nilai moral melalui drama peraga: Penguatan karakter anak melalui teater mini." *JAMPI: Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif* 1(2):103–17.
- Harris, D. 2020. *Arts Education and Character Development*. Routledge.
- Henitha, M., Y. E. Asi, and M. A. Mayangsari. 2024. "Penciptaan karya seni pertunjukan teater objek ramah anak sebagai media edukasi oleh Komunitas Borneo Art Play di Kota Palangka Raya." *Tambuleng: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik* 5(2).
- Jhon, Yoseph and Wahyuningsih. 2022. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Rendahnya Minat Baca Siswa Di Perpustakaan MTS Muhammadiyah Al-Fatah Nangahale." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelita Nusantara* 1(1):18–22.
- Lestari, A., and Y. Putra. 2021. "Keamanan Data dan Privasi Konsumen dalam Transaksi Digital: Perspektif Hukum Perlindungan Konsumen." *Jurnal Hukum Siber Indonesia* 6(2):78–95.
- Marijo, M. O. D. S. F. M. 2023. "Ideologi pendidikan seni teater dalam membentuk karakter anak." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 473–77.
- Precilia, M., S. N., and S. Juned. 2019. "Membangun karakter anak melalui teater." *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya* 4(1):7–15.
- Pusposari, W., S. Ansorihyah, I. Iskandar, and A. Rahmawati. 2022. "Afirmasi seni teater di dalam penguatan pendidikan karakter." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2(2):255–63.
- Pustaka, Sangkar Arah. 2024. "PBSI UPGRIS ajak mahasiswanya menempa diri di Sarang Lilin Art Space."
- Putra, Yogi and others. 2022. "Pelatihan Sertifikasi Kompetensi SDM Pariwisata Di Hotel Saka Medan Tahun 2022." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelita Nusantara* 1(1):6–12.
- Ramli, A. 2025. "Mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter pertunjukan teater rakyat Kondobuleng." *Boting Langi: Jurnal Seni Pertunjukan* 4(4):190–205.
- Schechner, R. 2013. *Performance Theory*. Routledge.
- Srisudarso, M., and E. Nurhasanah. 2018. "Implementasi pendidikan karakter pada ekstrakurikuler drama (teater)." *BIORMATIKA: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang* 4(1).
- Umayana, N. M., H. Harjito, S. Sudaryono, and S. N. Andrian. 2025. "Optimalisasi peran komunitas sastra dalam penerbitan buku dan penguatan literasi masyarakat." *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 16(2):441–48.
- Victoria, H. D., E. S. Angraini, D. S. A. Wulan, A. Simare-mare, and R. Sinaga. 2024. "Pengaruh penggunaan media mini teater terhadap keterampilan komunikasi anak usia 5–6 tahun di TK Karunia Medan Johor." *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1(4):307–20. doi:10.62383/hardik.v1i4.832.
- Zebua, E., O. Nita, and I. Naini. 2022. "Pendidikan karakter dalam pertunjukan seni teater 'Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh di Situ' sutradara Yusril. Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa)." *Sastra dan Pengajaran* 6(1):164–75. doi:10.31539/kibasp.v6i1.4893.